

**HUBUNGAN EFIKASI DIRI DAN JIWA KEWIRAUSAHAAN DENGAN  
PILIHAN KARIR WIRAUSAHA PADA MAHASISWA ANGGOTA *MULTI  
LEVEL MARKETING* TIANSHI**

**Fajar Baharudin, Munawir Yusuf, Nugraha Arif Karyanta**

**Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret Surakarta**

**ABSTRAK**

Salah satu ciri negara maju adalah 6% penduduknya bekerja sebagai wirausahawan. Di Indonesia angka ini baru mencapai 2,1%, untuk itu pilihan karir wirausaha harus ditingkatkan melalui pendidikan formal maupun nonformal. Hal ini menuntut pengembangan jiwa-jiwa kewirausahaan dan peningkatan keyakinan diri agar setiap individu yakin dan mampu berwirausaha.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan jiwa kewirausahaan dengan pilihan karir wirausaha. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa anggota *multi level marketing* Tianshi. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala efikasi diri, skala jiwa kewirausahaan, dan skala pilihan karir wirausaha. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan perhitungan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, diperoleh hasil  $p\text{-value } 0,000 < 0,05$  sedangkan  $F$  hitung 16,107 dan  $F$  tabel 3,133 serta  $R = 0,766$ . Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan jiwa kewirausahaan dengan pilihan karir wirausaha. Analisis data menunjukkan nilai  $R$  square sebesar 0,587. Angka tersebut mengandung pengertian bahwa dalam penelitian ini efikasi diri dan jiwa kewirausahaan memberikan sumbangan efektif sebesar 58,7% terhadap pilihan karir wirausaha pada mahasiswa anggota *multi level marketing* Tianshi.

**Kata Kunci :** efikasi diri, jiwa kewirausahaan, pilihan karir wirausaha

## PENDAHULUAN

Mahasiswa berada di antara masa remaja akhir dan masa dewasa awal di mana permasalahan pekerjaan dan kehidupan bermasyarakat merupakan tugas-tugas sentral yang mendapatkan perhatian khusus. Masalah pekerjaan akan mengarahkan para mahasiswa memilih jurusan atau program studi yang mereka minati dan dirasa kelak akan memberikan sebuah karir yang bisa mencukupi kebutuhan hidup. Menurut teori konsep diri Super, pada usia 18 – 22 tahun, tiap orang akan mempersempit pilihan karir mereka dan mulai mengarahkan tingkah laku diri agar dapat bekerja pada bidang karir tertentu (Santrock, 1995). Pilihan karir didefinisikan sebagai sesuatu yang ingin dilakukan seseorang, jika seseorang tersebut diberikan sejumlah alternatif karir, maka seseorang tersebut akan mengekspresikan preferensinya satu dengan yang lain dan membentuk pilihannya (Crites, 1969; dalam Kristanto, 2002).

Ginzberg (dalam Santrock, 1995) menyebutkan bahwa pada usia delapan belas tahun hingga dua puluhan tiap orang secara ekstensif mencoba karir yang memungkinkan, kemudian memfokuskan diri pada satu bidang pilihan karir dan akhirnya memilih pekerjaan tertentu dalam karir tersebut. Sebagai contoh, mahasiswa yang mengambil jurusan pendidikan dokter, maka mahasiswa tersebut berharap bisa berkarir sebagai dokter. Hal ini juga berlaku bagi para mahasiswa lain yang mengambil pendidikan guru, hukum, teknik, ekonomi, psikologi, dan keilmuan lainnya pastilah mereka berharap keilmuannya tersebut akan membuka karir sesuai dengan bidang keilmuan yang ditekuni.

Kiyosaki (2002) mengatakan bahwa seseorang akan menjadi apa yang dia pelajari. Seseorang yang belajar memasak maka dia akan menjadi koki. Kiyosaki (2002) juga menambahkan bahwa zaman telah berubah, seluruh umat manusia telah meninggalkan abad industri dan memasuki abad informasi. Aturannya telah berubah, pada Abad Industri aturan yang berlaku adalah pergi ke sekolah, mendapatkan nilai atau peringkat yang baik, memperoleh pekerjaan yang aman dan terjamin dengan berbagai tunjangan serta tetap di pekerjaan itu sampai masa pensiun datang. Dalam abad informasi, aturannya adalah pergi ke sekolah, mendapatkan nilai atau peringkat yang baik, memperoleh pekerjaan, dan

kemudian melatih kembali atau mengembangkan diri untuk pekerjaan tersebut. Bahkan untuk sektor swasta, para pekerja akan mudah kehilangan pekerjaan dan para pekerja tersebut akan mencari perusahaan baru dan berlatih kembali (Kiyosaki 2002).

Di negara tetangga kita, Australia, beberapa pekerjaan mempunyai batas waktu kerja yang jelas, seperti: desainer grafis dipakai sampai umur 30 tahun, pesenam dipakai sampai umur 14 tahun, pengacara dipakai sampai umur 35 tahun, dan model dipakai sampai umur 25 tahun. Setelah melewati batas umur tersebut mereka dianggap sudah tidak pas lagi dan harus menuju karir baru (Kiyosaki, 2002). Di Indonesia, hingga kini belum sepenuhnya lulusan perguruan tinggi dapat terserap dalam lapangan kerja yang berdampak pada banyaknya jumlah pengangguran. Untuk memperoleh pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil, lulusan perguruan tinggi harus menghadapi persaingan ketat mengalahkan ribuan pelamar lainnya, sedangkan di sektor swasta selain menghadapi persaingan ketat, para calon pekerja juga rawan terkena pemutusan hubungan kerja apabila mereka tidak mengembangkan kemampuan individu.

Melihat fenomena ini peneliti menemukan para mahasiswa yang menciptakan peluang karir bagi dirinya sendiri dan membaginya untuk orang lain. Para mahasiswa ini memilih karir di dunia MLM (*Multi Level Marketing*). Menurut Sotya (2007), *Multi Level Marketing* (MLM) adalah suatu sistem pemasaran untuk menjual barang secara langsung (*direct selling*) yang dilakukan melalui banyak *level* (tingkatan), yang biasa dikenal dengan istilah *upline* (tingkat atas) dan *downline* (tingkat bawah), di mana seseorang akan disebut *upline* jika mempunyai *downline*. Inti dari bisnis MLM digerakkan dengan jaringan baik yang bersifat vertikal atas-bawah, horizontal kiri-kanan, ataupun gabungan antara keduanya. Secara global sistem bisnis MLM dilakukan dengan cara menjaring calon nasabah yang sekaligus berfungsi sebagai konsumen dan anggota dari perusahaan yang melakukan praktek MLM.

Bagi perorangan, MLM bisa memberikan kesempatan untuk mempunyai sumber penghasilan tambahan yang cukup signifikan jika disertai dengan kerja keras. Membutuhkan usaha dan waktu untuk membangun grup dalam perusahaan

MLM. Jika seseorang mempunyai inisiatif dan etos kerja untuk membangun grup tersebut, maka orang tersebut bisa mendapatkan penghasilan yang cukup bahkan bisa menjadi kaya. Diperlukan kerja keras dan kebanyakan orang tidak mau mengerjakan hal-hal yang diperlukan.

Dalam memilih karir di bidang wirausaha tentu ada faktor yang membuat individu tersebut yakin bahwa pilihannya adalah yang terbaik, sehingga individu tersebut bersedia bekerja keras, menanggung risiko, berinisiatif untuk maju, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Bekerja keras, menanggung risiko, berinisiatif untuk maju, dan memiliki etos kerja yang tinggi merupakan wujud dari jiwa kewirausahaan. Keyakinan diri (efikasi diri) dan didukung jiwa kewirausahaan akan mendorong individu untuk menapaki tingkatan-tingkatan karir di dunia MLM. Betz & Hacket, 1981; Rotberg, Brown, & Ware, 1987 (dalam Adityawati, 2001) mengadakan penelitian tentang hubungan efikasi diri dengan pilihan karir. Mereka menemukan korelasi yang positif antara ekspektasi efikasi diri dengan pilihan karir. Tingkat dari efikasi diri dapat menjadi prediktor seseorang dalam memilih karirnya.

Menurut Bandura (1997), efikasi diri diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk mengatur dan mengerjakan tugas dalam berbagai situasi. Efikasi diri memiliki pengaruh yang kuat terhadap aspek motivasi, tingkah laku, dan afeksi seseorang dalam menjalankan tugas (Pervin, 1996; dalam Riyanti, 2006). Efikasi diri mengarahkan mahasiswa akan kemampuannya untuk mengorganisasi dan melakukan tindakan-tindakan yang perlu dalam mencapai prestasi belajar atau tingkat kinerja yang direncanakan (Syafitri, 2004). Individu yang memiliki efikasi diri tinggi memiliki motivasi yang tinggi pula terhadap suatu tugas, sehingga akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Efikasi diri juga mempengaruhi pemilihan atas tugas, situasi, rekan, seberapa besar usaha yang akan dikerahkan, dan berapa lama akan berusaha untuk menapaki karir di bidang MLM.

Penilaian akan efikasi diri merupakan salah satu faktor personal yang menjadi perantara dalam interaksi antara faktor perilaku dan faktor lingkungan. Efikasi diri yang dipersepsikan oleh individu dapat merupakan salah satu faktor

penentu keberhasilan dalam performansi yang akan datang dan pada gilirannya kemudian dapat pula menjadi faktor yang ditentukan oleh pola keberhasilan-kegagalan performansi yang telah dialami (Azwar, 1996).

Kewirausahaan bisa dipelajari dan bukan sesuatu yang dilahirkan begitu saja. Riani (2005) mengungkapkan bahwa kewirausahaan merupakan semangat, sikap, dan perilaku seseorang dalam menangani usaha maupun kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik atau pun memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Jiwa kewirausahaan pada dasarnya telah ada pada diri setiap orang, meski dengan kadar yang berbeda-beda. Sadar atau tidak, seorang anak kecil yang membuat sendiri mainan mobil-mobilan dari kulit jeruk bali, sebenarnya anak kecil tersebut telah menggunakan bakat kewirausahaannya dengan menjadi produsen buat dirinya. Tinggal apakah mental kewirausahaan seperti ini terus ditumbuh-kembangkan hingga kelak menjadi seorang wirausaha sukses atau mental kewirausahaan ini akan berhenti kemudian kehilangan kreatifitas dan daya inovasi (Lupiyadi & Wacik, 1998).

Jiwa wirausaha dilandasi jiwa yang tidak lekas putus asa, sanggup bekerja keras, berani mengambil risiko, adanya inovasi, dan berani mengambil keputusan apapun yang akan terjadi. Jiwa kewirausahaan ini wajib dimiliki oleh setiap individu, tidak hanya yang berkarir di bidang MLM, tetapi juga yang berkarir di bidang apapun karena akan mendatangkan keuntungan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan efikasi diri dan jiwa kewirausahaan dengan pilihan karir wirausaha pada mahasiswa anggota *multi level marketing* Tianshi”.

## LANDASAN TEORI

### **1. Pilihan karir wirausaha**

Pilihan karir didefinisikan sebagai sesuatu yang ingin dilakukan seseorang jika seseorang tersebut diberikan sejumlah alternatif karir, maka seseorang tersebut akan mengekspresikan preferensinya satu dengan yang lain dan

membentuk pilihannya (Crites, 1969; dalam Kristanto, 2002).

Pilihan karir wirausaha merupakan wujud pengerucutan dari pilihan karir. Menurut Holland (dalam Sukardi, 1984) seseorang dalam memilih karir itu tergantung pada tingkat kognitif dan penilaian terhadap dirinya sendiri. Bahwasanya penting membangun keterkaitan atau kecocokan antara tipe kepribadian individu dan pemilihan karir tertentu. Holland (dalam Sukardi, 1984) percaya bahwa seseorang yang menemukan karir yang cocok dengan kepribadiannya, akan lebih mungkin menikmati pekerjaan dan bertahan dengan pekerjaannya lebih lama daripada rekan-rekannya yang bekerja pada pekerjaan yang tidak cocok dengan kepribadian yang ada pada dirinya. Wirausaha merupakan salah satu pilihan karir yang sesuai dengan teori perkembangan karir Holland.

Adapun tipe wirausaha cenderung menggunakan kata-katanya untuk memimpin orang lain dan cenderung mendominasi orang lain, terutama ketika mereka ingin mencapai tujuan. Dengan demikian, orang dengan tipe wirausaha pintar dalam mengatur kerja orang lain untuk mencapai suatu tujuan. Kemampuan orang dengan tipe wirausaha mencakup kemampuan mempersuasi orang lain untuk melakukan sesuatu. Individu dengan tipe kepribadian wirausaha sangat cocok dengan karir sebagai promotor, pimpinan eksekutif perusahaan, manajer, politikus, konsultan ahli, pengusaha, dan membuka usaha sendiri (Holland dalam Sukardi, 1984).

Dikarenakan pilihan karir wirausaha merupakan wujud pengerucutan dari pilihan karir, maka penilaian sikap didasarkan atas komponen kognitif, afektif, dan konatif. Mann (1969, dalam Azwar, 2008), menjelaskan bahwa komponen kognitif pilihan karir wirausaha berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai karir wirausaha. Sedangkan komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap karir wirausaha dan menyangkut masalah emosi. Dilanjutkan komponen konatif berisi tendensi untuk bertindak atau bereaksi terhadap karir wirausaha dengan cara-cara tertentu.

## 2. Efikasi diri

Menurut Bandura (1997), efikasi diri diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk mengatur dan mengerjakan tugas dalam berbagai situasi. Efikasi diri penting karena memiliki pengaruh yang kuat terhadap aspek motivasi, tingkah laku, dan afeksi seseorang dalam menjalankan tugas (Pervin, 1996; dalam Riyanti, 2006). Individu yang memiliki efikasi diri tinggi memiliki motivasi yang tinggi pula terhadap suatu tugas, sehingga akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Efikasi diri juga mempengaruhi pemilihan atas tugas, situasi, rekan, seberapa besar usaha yang akan dikerahkan, dan berapa lama akan berusaha untuk menapaki karir. Istilah efikasi diri seringkali dipertukarkan dan dipersamakan dengan istilah konsep diri, kepercayaan diri, harga diri, atau kebanggaan diri. Perbedaan istilah ini terkadang tidak terungkap secara jelas pada berbagai konsep diri, kepercayaan diri, harga diri, dan kebanggaan diri.

Menurut Bandura (1997), perilaku seseorang dengan efikasi diri tinggi adalah positif, mengarah pada keberhasilan dan berorientasi tujuan. Di lain pihak, seseorang dengan efikasi diri rendah melihat masalah, kekhawatiran, dan berpikir dalam hal kegagalan atau tidak mampu untuk melakukan pekerjaan dengan mutu yang tinggi. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi menanggapi bidang permasalahan dengan cara yang agresif dan kolektif. Efikasi diri juga mempengaruhi pemilihan atas tugas, situasi, rekan, berapa banyak usaha yang akan dihabiskan, dan berapa lama akan mencoba.

Dimensi-dimensi dalam pengharapan efikasi diri menurut Bandura (1997) adalah sebagai berikut ini:

### a. *Magnitude*

*Magnitude* berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang diberikan. Apabila tugas-tugas yang diberikan kepada individu disusun berdasar tingkat kesulitannya, maka individu tersebut akan melakukan tugas-tugas yang dirasa sebatas kemampuannya saja. Individu cenderung menghindari tugas-tugas atau situasi yang diperkirakan di luar batas kemampuan yang dimilikinya.

*b. Generality*

*Generality* berkaitan dengan luas bidang perilaku. Pengharapan ini akan mampu membangkitkan penguasaan pada bidang tertentu tersebut dan meningkatkan keyakinan individu. Pengharapan seseorang mungkin hanya terbatas pada bidang tingkah laku khusus, sementara orang lain dapat menyebar meliputi berbagai bidang tingkah laku.

*c. Strength*

*Strength* berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. Individu yang memiliki efikasi diri rendah mudah digoyahkan oleh pengalaman akan kegagalannya di masa lalu. Individu dengan efikasi diri tinggi akan lebih tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun individu tersebut mempunyai banyak pengalaman kegagalan.

### **3. Jiwa kewirausahaan**

Pengertian kewirausahaan menurut Riani (2005) adalah semangat, sikap, dan perilaku seseorang dalam menangani usaha maupun kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik atau pun memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Raymond W. Y. Kao (1995; dalam Lupiyadi & Wacik, 1998) menyebut kewirausahaan sebagai suatu proses, yakni proses penciptaan sesuatu yang baru dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada, dengan tujuan tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat. Sedangkan wirausaha mengacu pada orang yang melaksanakan proses penciptaan kesejahteraan atau kekayaan melalui nilai tambah, melalui peneloran dan penetasan gagasan, memadukan sumber daya dan merealisasikan gagasan tersebut menjadi kenyataan.

Ciri-ciri wirausaha adalah adanya percaya diri, berorientasikan tugas, berorientasikan hasil, pengambil risiko, kepemimpinan, keorisinalan, dan berorientasi ke masa depan. Menurut Wieggersma (dalam Monks & Knoers,

2002) pemilihan pekerjaan ditentukan oleh sejumlah faktor essential dan faktor kebetulan. Faktor essential dibedakan antara faktor yang memberikan batas dan yang memberikan arah. Faktor yang memberikan batas menentukan batas kemampuan seseorang atas dasar potensi psikis dan fisik dan juga atas dasar pembentukan dan bantuan yang datang dari lingkungan. Faktor yang memberikan arah dan dorongan datang dari sejumlah faktor personal, sosiologis, sosiol-ekonomis dan sifat watak seseorang.

### **Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Hipotesis Mayor**

“Terdapat hubungan antara efikasi diri dan jiwa kewirausahaan dengan pilihan karir wirausaha pada mahasiswa anggota *multi level marketing* Tianshi”.

#### **2. Hipotesis Minor**

- a. “ Ada hubungan antara efikasi diri dengan pilihan karir wirausaha pada mahasiswa anggota *multi level marketing* Tianshi”.
- b. “Ada hubungan antara jiwa kewirausahaan dengan pilihan karir wirausaha pada mahasiswa anggota *multi level marketing* Tianshi”.

### **METODE PENELITIAN**

#### **1. Identifikasi Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu:

Variabel tergantung: pilihan karir wirausaha.

Variabel bebas: efikasi diri dan jiwa kewirausahaan.

#### **2. Subjek Penelitian**

Merupakan studi populasi dengan subjek penelitian adalah mahasiswa anggota *Multi Level Marketing* Tianshi sebanyak 89 responden. Teknik pengambilan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*.

### 3. Alat Ukur

Seluruh variabel akan diukur menggunakan skala pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Tiap-tiap aitem berbentuk *favorable* dan *unfavorable*. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan berupa skala. Respon atau tanggapan yang diperoleh sudah digolongkan menurut kategori-kategori tertentu secara sistematis, sehingga memungkinkan perbandingan secara kuantitatif. Pilihan yang disediakan untuk respon *favorable* ada empat yaitu dari Sangat Sesuai (SS) dengan nilai 4, Sesuai (S) dengan nilai 3, Tidak Sesuai (TS) dengan nilai 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan nilai 1. Sebaliknya, respon *unfavorable* bergerak pada nilai 1 sampai 4.

Skala pilihan karir wirausaha disusun sendiri oleh penulis berdasarkan aspek kognitif dan aspek afektif, skala efikasi diri juga disusun sendiri oleh penulis berdasarkan dimensi-dimensi efikasi diri dari Bandura (1997), dan skala jiwa kewirausahaan merupakan modifikasi dari potensi jiwa kewirausahaan dari Lestari (2000).

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi dua prediktor karena terdapat dua variabel bebas yaitu keefikasi diri dan jiwa kewirausahaan dan satu variabel tergantungan yaitu pilihan karir wirausaha. Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam analisis regresi dua prediktor adalah uji asumsi dasar dan uji asumsi klasik, yaitu: uji normalitas, uji linearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Untuk mempermudah perhitungan, maka digunakan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 16.0

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data penelitian mengenai hubungan efikasi diri dan jiwa kewirausahaan dengan pilihan karir wirausaha pada mahasiswa anggota *Multi Level Marketing* Tianshi, diperoleh nilai  $R = 0,766$ ,  $p\text{-value } 0,00 < 0,05$  dan F

hitung = 61,107 lebih besar dari  $F_{\text{tabel}} = 3,133$ . Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut dapat dikatakan bahwa variabel efikasi diri dan jiwa kewirausahaan secara bersama-sama memiliki hubungan dengan pilihan karir wirausaha. Hal ini berarti efikasi diri dan jiwa kewirausahaan dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi pilihan karir wirausaha. Koefisien regresi yang diperoleh untuk tiap-tiap variabel bebas yaitu efikasi diri dan jiwa kewirausahaan berharga positif, ini menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel bebas dengan variabel tergantung, sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima, yaitu ada hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dan jiwa kewirausahaan dengan pilihan karir wirausaha pada mahasiswa anggota *multi level marketing* Tianshi. Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dan jiwa kewirausahaan secara bersama-sama dengan pilihan karir wirausaha pada mahasiswa anggota *multi level marketing* Tianshi menunjukkan bahwa efikasi diri dan jiwa kewirausahaan mempunyai peran dalam menentukan pilihan karir wirausaha seorang individu.

Hasil uji korelasi parsial antara variabel efikasi diri dengan pilihan karir wirausaha menunjukkan hasil  $r_{x_1y-x_2}$  sebesar 0,454 dengan  $p\text{-value}$   $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti secara parsial ada hubungan positif antara efikasi diri dengan pilihan karir wirausaha pada mahasiswa anggota *multi level marketing* Tianshi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Betz & Hackett, 1981; Rotberg, Brown, & Ware, 1987 (dalam Adityawati, 2001) tentang hubungan efikasi diri dengan pilihan karir. Mereka menemukan korelasi yang positif antara ekspektasi efikasi diri dengan pilihan karir. Tingkat dari efikasi diri dapat menjadi prediktor seseorang dalam memilih karirnya. Bandura (1997) mengatakan efikasi diri memegang peranan penting dalam pilihan karir. Seseorang dengan tingkat efikasi diri yang tinggi akan memilih karir yang dia rasa sesuai dengan level kelas sosialnya.

Hasil uji korelasi parsial antara variabel jiwa kewirausahaan dengan pilihan karir wirausaha menunjukkan hasil  $r_{x_2y-x_1}$  sebesar 0,342 dengan  $p\text{-value}$   $0,001 < 0,05$ . Hal ini berarti secara parsial ada hubungan positif antara jiwa kewirausahaan dengan pilihan karir wirausaha pada mahasiswa anggota *multi*

*level marketing* Tianshi. Dalam teori kepribadian Holland, menunjukkan wirausaha merupakan salah satu pilihan dalam berkarir (Holland, 1985; dalam Santrock, 1995). Holland (1987; dalam Santrock, 1995) menyebutkan bahwa penting untuk membangun keterkaitan atau kecocokan antara tipe kepribadian individu dan pemilihan karir tertentu. Holland percaya bahwa seseorang yang menemukan karir yang cocok dengan kepribadiannya, mereka lebih mungkin menikmati pekerjaan dan bertahan dengan pekerjaannya lebih lama daripada rekan mereka yang bekerja pada pekerjaan yang tidak cocok dengan kepribadian mereka.

## PENUTUP

### **Kesimpulan**

Hasil dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan jiwa kewirausahaan dengan pilihan karir wirausaha pada mahasiswa anggota *multi level marketing* Tianshi. Hasil ini berdasarkan nilai  $R_{y(1,2)}$  sebesar 0,766,  $F_{61,107} > F_{tabel\ 3,133}$  dengan  $p-value\ 0,000 < 0,05$ , sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. 2. terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan pilihan karir wirausaha pada mahasiswa anggota *multi level marketing* Tianshi. Hal ini dibuktikan dari nilai koefisien korelasi  $r_{x_1y-x_2}$  adalah sebesar 0,454, dengan  $p-value\ 0,000 < 0,05$ . 3. terdapat hubungan positif antara jiwa kewirausahaan dengan pilihan karir wirausaha pada mahasiswa anggota *multi level marketing* Tianshi. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi  $r_{x_2y-x_1}$  adalah sebesar 0,342, dengan  $p-value\ 0,001 < 0,05$ .

### **Saran**

#### 1. Bagi Pihak Perguruan Tinggi

Pentingnya pendidikan kewirausahaan sebagai mata kuliah yang wajib diikuti para mahasiswa guna mencetak wirausahawan-wirausahawan baru yang mampu membuka lapangan pekerjaan, sehingga turut mensukseskan program pemerintah dalam pengentasan pengangguran.

2. Bagi *upline*

Diharapkan *upline* mampu menjaga dan meningkatkan jiwa kewirausahaan para anggotanya yang sudah tergolong tinggi. Hal ini akan memacu daya kreatif, inovasi, kemandirian, dan keberanian mengambil resiko anggota dalam bekerja juga akan meningkat.

3. Bagi anggota *multi level marketing* Tianshi

Seyogyanya anggota *multi level marketing* Tianshi mampu memahami dan meningkatkan potensi dalam diri dengan memiliki efikasi diri yang positif serta berusaha untuk menjadi wirausahawan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengadakan penelitian dengan tema yang sama, diharapkan lebih memperluas tinjauan teoritis, memperluas populasi dan memperbanyak sampel sehingga lingkup penelitian dan generalisasi menjadi lebih luas serta mencapai proporsi yang seimbang.

Daftar Pustaka

- Adams, G.R., & Gullota, T. 1989. *Adolescent Life Experience 2nd ed.* California: Brooks/ Cole Publishing Company.
- Adityawati, Eka. 2001. *Pengembangan Kualitas SDM Dari Perspektif PIO (The Relationship between Manjerial Self-Efficacy and Motivation to Manage)*. Depok: Bagian PIO Fak. Psikologi UI.
- Azwar, Saifuddin. 1996. *Efikasi Diri dan Prestasi Belajar Statistik Pada Mahasiswa*. Yogyakarta: Jurnal Psikologi No. 1, 33 – 40.
- Bandura, A. 1994. Self-efficacy. In V. S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior* (Vol. 4, pp. 71-81). New York: Academic Press. (Reprinted in H. Friedman [Ed.], *Encyclopedia of mental health*. San Diego: Academic Press, 1998).
- Bandura, Albert. 1997. *Self-Efficacy: the Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Baron, R.A. dan Don Byrne. 2004. *Psikologi Sosisal*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.

- Danuhadimedjo, Drs. R. Djatmiko. 1998. *Kewiraswastaan dan Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Dewi, Anita N. 2002. *Pengaruh Self-efficacy dan Gender (Peran jenis) Terhadap Kepuasan kerja, Stres kerja, dan Keinginan Berpindah*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
- Ginting, E. D. J. 2003. *Hubungan Persepsi terhadap Program Pengembangan Karir dengan Kompetensi Kerja*. Digitized by USU Digital Library.
- Hambly, K. 1992. *Bagaimana Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. Jakarta: Arcan.
- Herawaty MM, Dra. Silvia. 1998. *Kewiraswastaan*. Jakarta: Badan Penerbit IPWI.
- Ichwani, A. 2005. *Perbedaan Pengambilan Keputusan terhadap Perencanaan Karir pada Siswi SMA Negeri 2 Ungaran Ditinjau dari Urutan Kelahiran*. Skripsi. Surakarta. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kasmir, S.E., M.M. 2007. *Kewirausahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim KWU. 1999. *Kewirausahaan*. Bandung: IKOPIN.
- Kiyosaki, Robert T., 2002. *Rich Kid Smart Kid*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kristanto, Endro. 2002. *Efektivitas Pelatihan Perencanaan Karir Terhadap Kristalisasi Pilihan Karir Mahasiswa Tingkat Akhir*. Skripsi. Jogjakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Lestari, Anita. 2000. *Deteksi Dini Potensi Mahasiswa Yang Menunjang Kemampuan Entrepreneurship*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Longenecker, Justin G., Moore, Carlos W., & Petty, J. Wiliiam. 2001. *Kewirausahaan: Manajemen usaha kecil*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lupiyoadi, Rambat & Wacik, Jero. 1998. *Wawasan Kewirausahaan Cara Mudah Menjadi Wirausaha*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Monks, F. J dan Knoers, A. M. P. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: UGM Press.

- Pajares, Frank and Schunk, Dale H. Chapter in R. Riding & S. Rayner (Eds.), (2001) *Perception* (pp. 239-266). London: Ablex Publishing.
- Priyangraeni, W. A., Juliani Prasetyaningrum dan Siti Nurina Hakim. 2002. *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Sikap Sadar Gender dengan Keputusan Karir pada Remaja Akhir Perempuan*. Indigenous. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi. Vol 6. No 1, 79-84.
- Riani, Asri Laksmi. 2005. *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. UNS Surakarta: UNS Press.
- Riyanti, Benedicta Prihatin Dwi. 2006. *Self-Efficacy dan Intensi Menjadi Wirausaha*. Jakarta: Phronesis Jurnal Ilmiah PIO Vol 8, No. 2 173-180.
- Santrock, J. W. 1995. J. W. *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Schunk, Dale H., 1985. *Peer Models: Influence on Children's Self-Efficacy and Achievement*. United State: Journal of Educational Psychology Vol. 77 No. 1.
- Sotya. 2007. *Pengertian Seputar Multi Level Marketing*. <http://onebizymama.com/2007/06/04/pengertian-seputar-multi-level-marketing/> diunduh 26-10-08
- Syafitri, Anies. 2004. *Gambaran Aspek-Aspek yang mempengaruhi Prestasi Belajar pada Siswa SMUN 106 Jakarta yang Berprestasi Akademik Rendah*. Malang: Jurnal Psikodinamik.
- Warsito, Hadi. 2004. *Hubungan Self Efficacy dengan Penyesuaian Akademik dan Prestasi Akademik*. Bandung: Jurnal Psikologi.